

PERENCANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK DAN RESOLUSI KONFLIK

Muh Rezky¹, Dika Tripitasari², Ahdar³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Parepare

[1muhrezky088@gmail.com](mailto:muhrezky088@gmail.com), [2dikatripitasari@iainpare.ac.id](mailto:dikatripitasari@iainpare.ac.id), [3ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to formulate a strategic plan for Islamic Religious Education (PAI) learning that integrates the Project-Based Learning (PjBL) model with the strengthening of students' conflict resolution skills. In the era of globalization, PAI faces the challenge of shaping multicultural characters capable of maintaining harmony amidst diversity. The method employed is descriptive qualitative through a literature study, analyzing sources related to instructional innovation, conflict management, and the reinforcement of religious moderation values. The research findings indicate that PjBL planning in PAI not only enhances cognitive understanding but also serves as a vehicle for internalizing moderation values through collaborative projects. The integration of conflict resolution within this strategy includes preventive measures through collaborative leadership and the creation of a positive learning environment. Students are trained to identify problems, communicate openly, and seek peaceful solutions to differences of opinion that arise during project execution. The alignment between a structured PjBL design and conflict management based on Islamic values is proven effective in improving social-emotional skills and building a tangible attitude of tolerance (*tasamuh*) in daily interactions at school.

Keywords: *islamic religious education, project-based learning, conflict resolution, learning strategy, religious moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadukan model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan penguatan keterampilan resolusi konflik siswa. Di era globalisasi, PAI menghadapi tantangan untuk membentuk karakter multikultural yang mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dengan menganalisis sumber-sumber terkait inovasi pembelajaran, manajemen konflik, dan penguatan nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan PjBL dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi melalui proyek kolaboratif. Integrasi resolusi konflik dalam strategi ini mencakup langkah-langkah preventif melalui kepemimpinan kolaboratif dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi

masalah, berkomunikasi secara terbuka, dan mencari solusi damai atas perbedaan pendapat yang muncul selama pengerjaan proyek. Penyelarasan antara desain PjBL yang terstruktur dan manajemen konflik berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional serta membangun sikap toleransi (*tasamuh*) yang nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: pendidikan agama islam, *project-based learning*, resolusi konflik, strategi pembelajaran, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi saat ini berada pada persimpangan jalan yang menuntut perubahan paradigma besar-besaran. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pilar pembentuk karakter, memegang peran strategis dalam menavigasi siswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang semakin plural dan penuh dengan arus informasi yang tidak terbendung (Sinulingga, N., N., dkk., 2026). Tantangan utama yang dihadapi bukan lagi sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan bagaimana nilai-nilai luhur agama dapat bertransformasi menjadi kompas moral dalam interaksi sosial siswa yang kompleks (Sani R, 2019). Namun, realitas di banyak lembaga pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita ideal dengan implementasi di kelas. Pembelajaran PAI sering kali masih terjebak pada pendekatan tekstual

yang kaku, di mana siswa hanya diposisikan sebagai objek pasif yang menghafal materi tanpa memahami relevansinya dalam kehidupan nyata (Kurnialoh N., 2013).

Kesenjangan ini berpotensi menyebabkan keringnya penghayatan agama, di mana pemahaman siswa hanya berhenti di tingkat kognitif dan gagal menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik (Krisnawati, R., 2025). Dampaknya, ketika siswa dihadapkan pada perbedaan pendapat atau isu keberagaman di lingkungan sosialnya, mereka sering kali kekurangan keterampilan praktis untuk menanggapi secara bijak (Rasyidi, A. 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi desain pembelajaran yang mampu memerdekakan cara berpikir siswa sekaligus mengaitkan materi agama dengan tantangan hidup mereka sehari-hari (Wijaya, S. P., 2024).

Di tengah kebutuhan akan pembaharuan tersebut, *Project-Based Learning* (PjBL) muncul sebagai salah satu strategi instruksional yang sangat relevan. PjBL bukan sekadar model pembelajaran biasa; ia adalah sebuah ekosistem yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri melalui pengerjaan proyek-proyek nyata (Rehana, A., & Mustofa, T. A., 2023). Dalam konteks PAI, PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep keagamaan seperti zakat, toleransi, atau sejarah Islam melalui investigasi lapangan yang kolaboratif (Putra, F., M, & Fauzi, M., 2024). Pengalaman langsung ini terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan (*student engagement*) dan pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional (Faisal, dkk, 2023).

Namun, perlu disadari bahwa transisi dari belajar individual ke belajar kolaboratif dalam proyek kelompok sering kali memicu dinamika sosial yang tidak terduga. Perbedaan karakter, cara berkomunikasi, dan sudut pandang antar siswa merupakan pemicu konflik

yang alami di dalam kelas (Laila, R. F., dkk, 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat menghambat produktivitas belajar. Namun, dari perspektif manajemen pendidikan, konflik justru dapat dipandang sebagai peluang emas untuk belajar (Azzahra, R., dkk, 2025). Di sinilah letak pentingnya perencanaan strategi yang matang yang mengintegrasikan manajemen konflik ke dalam desain pembelajaran PjBL.

Melalui pendekatan kepemimpinan kolaboratif, guru dapat merancang langkah-langkah preventif untuk mengarahkan potensi konflik menjadi sarana latihan komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan partisipatif (Seprya, R. 2025). Strategi ini secara tidak langsung merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara konkret. Siswa tidak hanya diajarkan tentang arti toleransi (*tasamuh*) secara teoritis, tetapi mereka dipaksa untuk mempraktikkannya saat harus mencari solusi damai di tengah perbedaan pendapat dalam kelompok proyek mereka (Gustina, E., dkk, 2025). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, PAI dapat bertransformasi

menjadi sarana yang ampuh untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa (Kurnialoh, N. 2013). Artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai bagaimana perencanaan strategi PjBL yang terintegrasi dengan resolusi konflik dapat menjadi solusi efektif bagi pendidikan Islam yang damai dan adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam serta menyintesis berbagai konsep teoretis mengenai perencanaan strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan keterampilan resolusi konflik (Suryadinata, A. M. I., 2025). Fokus utama dari riset kepustakaan ini adalah membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai bagaimana inovasi pembelajaran dapat menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dengan merujuk pada literatur ilmiah yang otoritatif (Rasyidi, A., 2024).

Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari beberapa literatur terpilih, mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku desain instruksional, serta dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka dan moderasi beragama (Wijaya, S. P., dkk, 2024). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi artikel yang memiliki relevansi kuat terhadap kata kunci penelitian, seperti pembelajaran berbasis proyek, manajemen konflik di sekolah, dan kepemimpinan kolaboratif (Seprya, R., 2025). Penyeleksian sumber dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa data yang diambil mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran PAI yang aplikatif.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan model analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif analitis (Faisal, dkk., 2023). Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data untuk memfokuskan bahasan pada mekanisme perencanaan PjBL dan strategi preventif dalam menangani dinamika

kelompok (Prahayuningtyas, dkk, (2025). Data kemudian disajikan secara naratif untuk mempermudah pemahaman mengenai internalisasi nilai *tasamuh* dalam proyek kolaboratif (Asykur, M., dkk, 2025). Peneliti juga melakukan sintesis teoretis untuk menghubungkan prinsip konstruktivisme dengan nilai praktis PAI guna merumuskan sebuah model strategi yang utuh (Rehani, A. & Mustofa, T. A., 2023). Sebagai tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan proposisi mengenai efektivitas integrasi PjBL dan resolusi konflik dalam meningkatkan karakter serta motivasi belajar siswa (Krisnawati, R., 2025). Untuk menjaga validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat (Sani, R. 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Perencanaan Strategi PAI Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Dalam merumuskan perencanaan strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek,

langkah awal yang paling mendasar adalah melakukan reorientasi terhadap desain kurikulum agar tidak lagi sekadar menjadi instrumen transfer pengetahuan, melainkan menjadi wadah pengembangan karakter yang adaptif. Guru PAI di era Kurikulum Merdeka dituntut untuk memiliki kemandirian berpikir dalam menyusun desain instruksional yang mampu menjembatani doktrin keagamaan dengan dinamika sosial di era globalisasi (Kurnialoh, N. 2013). Perencanaan ini harus dimulai dengan membedah capaian pembelajaran secara teliti guna melahirkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana setiap materi agama yang diajarkan memiliki korelasi langsung dengan fungsi sosialnya di masyarakat (Laila, R., F., 2024). Keberhasilan desain ini sangat bergantung pada bagaimana guru mampu membangun ekosistem kolaborasi yang melibatkan sekolah dan orang tua, sehingga proyek yang dijalankan siswa tidak hanya menjadi beban tugas akademik, tetapi menjadi bagian dari napas pengembangan nilai-nilai karakter dan religiusitas yang didukung penuh oleh lingkungan sekitarnya (Asykur, M. dkk, 2025).

Urgensi dari perencanaan ini terletak pada kemampuan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah kontekstual yang benar-benar dirasakan oleh siswa dalam keseharian mereka. Proyek yang dirancang harus menyentuh isu-isu krusial seperti moderasi beragama, empati sosial, dan tantangan hidup dalam masyarakat multikultural (Gustina, E., dkk., 2025). Dengan mengangkat masalah yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa, pembelajaran PAI bertransformasi menjadi sebuah proses investigasi yang bermakna, di mana siswa merasa bahwa nilai-nilai Islam yang mereka pelajari adalah solusi nyata bagi problematika lingkungan sekitar (Suryadinata, A. M. I., dkk., 2025). Hal ini secara otomatis meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka tidak lagi memandang agama sebagai teori yang jauh dari realitas, melainkan sebagai instrumen untuk memberikan dampak positif bagi sesama.

Lebih lanjut, perencanaan strategis ini juga harus mencakup pengaturan alur kerja kelompok yang sistematis untuk memastikan bahwa kolaborasi yang terjadi bersifat

produktif dan inklusif (Akhyar, M., dkk., 2025). Penentuan kelompok yang heterogen menjadi kunci utama dalam memicu interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga ruang-ruang diskusi menjadi lebih kaya dan menantang (Asykur, M., dkk., 2025). Di dalam rencana tersebut, setiap tahapan proyek mulai dari identifikasi masalah, perencanaan langkah kerja, hingga presentasi hasil harus didesain secara detail untuk mengasah pola pikir kritis serta kemampuan kerja sama tim (Wijaya, S. P., dkk., 2024). Dengan memetakan alur kolaborasi sejak awal, guru dapat melakukan langkah-langkah preventif untuk meminimalisir hambatan komunikasi dan memastikan adanya pembagian peran yang adil di antara anggota kelompok (Azzahra, R. dkk., 2025). Dengan demikian, perencanaan yang matang pada akhirnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi pada terciptanya sebuah proses belajar yang memanusiakan siswa dan membekali mereka dengan kecakapan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

2. Integrasi Resolusi Konflik dalam Dinamika Pembelajaran Kolaboratif

Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam secara alamiah akan menciptakan ruang interaksi yang sangat intens, yang pada gilirannya sering kali memicu berbagai dinamika sosial, mulai dari perbedaan pendapat hingga konflik terbuka antar siswa. Dalam konteks ini, integrasi resolusi konflik bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan bagian integral yang harus menyatu dalam desain pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap ketegangan dialihkan menjadi momentum edukatif yang berharga (Azzahra, R., dkk., 2025). Guru PAI memegang peranan sentral sebagai fasilitator yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif, di mana otoritas guru tidak digunakan untuk menekan perbedaan, melainkan untuk membangun iklim komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan aman secara psikologis bagi seluruh siswa (Seprya, R., 2025). Dinamika kelompok dalam pengerjaan proyek seperti pembagian tugas yang dianggap tidak adil atau perbedaan persepsi terhadap solusi

masalah merupakan "laboratorium hidup" bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial-emosional yang kompleks, termasuk empati, kesabaran, dan kemampuan negosiasi yang santun sesuai tuntunan akhlak (Rasyidi, A., 2024).

Lebih mendalam lagi, pengelolaan konflik dalam ekosistem PjBL ini haruslah bernapaskan nilai-nilai fundamental Islam, terutama prinsip musyawarah dan budaya *tabayyun* atau klarifikasi informasi. Melalui perencanaan strategi preventif, guru dapat menanamkan kode etik komunikasi yang inklusif sebagai fondasi utama sebelum proyek dimulai, sehingga ketika terjadi gesekan ide di tengah jalan, siswa telah memiliki kesadaran kolektif untuk mencari titik temu secara damai (Rif'an, A., 2022). Proses ini menjadi sangat efektif untuk menginternalisasi nilai toleransi (*tasamuh*) secara nyata, karena siswa tidak hanya mempelajari teorinya di buku teks, tetapi dipaksa oleh keadaan untuk belajar mendengarkan perspektif orang lain dan menghargai keberagaman latar belakang demi tercapainya tujuan bersama (Gustina, E., dkk., 2025). Integrasi ini juga mendorong siswa

untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah sebuah keniscayaan yang harus dikelola dengan kepala dingin, bukan dihindari dengan kekerasan atau sikap apatis (Faisal., dkk., 2023).

Keberhasilan dalam menyatukan resolusi konflik ke dalam alur PjBL pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan kelompok (Asykur, M., dkk., 2025). Strategi ini secara perlahan akan mengikis sikap egosentrisme dan menggantinya dengan semangat kolaborasi yang kuat, yang merupakan kompetensi krusial di era globalisasi (Laila, R. F., dkk., 2024). Dengan memberikan ruang mediasi yang terstruktur, PAI bertransformasi menjadi sarana yang sangat ampuh untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang holistik. Pada titik ini, resolusi konflik tidak lagi dipandang sebagai hambatan teknis dalam menyelesaikan tugas proyek, melainkan sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan karakter yang inklusif,

moderat, dan mampu menghadirkan kedamaian di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Azzahra, R., dkk., 2025).

3. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Karakter Multikultural

Penerapan strategi PAI berbasis proyek yang dirancang secara matang bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan sebuah transformasi fundamental dalam cara nilai-nilai moderasi beragama dan karakter multikultural diwariskan kepada generasi muda. Dalam ekosistem PjBL, moderasi beragama tidak lagi dipandang sebagai konsep teoretis yang statis, melainkan sebuah nilai yang hidup dan dipraktikkan secara organik melalui interaksi sosial siswa yang beragam [(Gustina, E., dkk., 2025). Secara sosiologis, proyek kolaboratif ini berfungsi sebagai miniatur masyarakat di dalam kelas, di mana siswa belajar menavigasi struktur sosial, memahami peran individu dalam kelompok, dan mengelola gesekan kepentingan demi tercapainya kemaslahatan bersama (Krisnawati, R., 2025). Proses ini memungkinkan terjadinya "perjumpaan bermakna" yang

mengikis prasangka sosial, di mana siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga dipaksa secara positif untuk keluar dari zona nyaman mereka, mendengarkan perspektif rekan yang berbeda, serta mencari titik temu di tengah keragaman gagasan (Rasyidi, A., 2024).

Kaitan sosiologis ini menjadi semakin krusial di era globalisasi yang penuh dengan arus informasi ekstrem, karena melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan "yang lain" (*the others*), siswa mampu membangun ketahanan mental dan sikap inklusif yang memandang perbedaan bukan sebagai pemicu keretakan sosial, melainkan sebagai anugerah Tuhan yang memperkaya cakrawala berpikir manusia (Krisnawati, R., 2025). Strategi ini memainkan peran strategis dalam mengikis benih-benih eksklusivisme dengan membiasakan siswa pada pola pikir yang seimbang (*tawazzun*) dan terbuka terhadap kritik serta perbedaan pendapat (Rif'an, A., 2022). Dengan mengangkat isu-isu sosial yang kontekstual seperti analisis terhadap konflik sosial atau proyek kemanusiaan PAI mampu

menghadirkan wajah agama yang ramah, inklusif, dan solutif bagi tantangan kemanusiaan modern, sehingga nilai-nilai agama menjadi perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Azzahra, R., 2025).

Cakupan nilai yang dihasilkan dari strategi ini pun meluas, melampaui sekadar aspek kognitif keagamaan hingga menyentuh nilai-nilai universal seperti keadilan (*'adalah*), kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab sosial (Sinulingga, N. N., dkk., 2026). Karakter multikultural yang terbentuk mencakup kemampuan siswa untuk tetap teguh pada prinsip akidah mereka namun tetap luwes dan egaliter dalam pergaulan sosial, menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat berjalan beriringan dengan rasa hormat yang mendalam terhadap martabat kemanusiaan (Krisnawati, R., 2025). Lingkungan belajar yang mendorong dialog konstruktif, musyawarah, dan simulasi penyelesaian masalah dalam PjBL terbukti mampu melahirkan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni dan kedamaian (Seprya, R., 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual,

tetapi juga melahirkan warga negara global yang moderat, toleran, dan mampu menjadi pembawa kedamaian (*peacebuilders*) yang aktif dalam merawat kebinekaan di tengah kompleksitas dunia modern (Rasyidi, A., 2024).

4. Efektivitas PjBL terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Implementasi strategi pembelajaran berasaskan projek (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar satu peralihan metodologi, malah merupakan satu transformasi fundamental yang menyentuh aspek motivasi intrinsik dan kualiti hasil pembelajaran siswa secara holistik. Secara psikologi, keberkesanan model ini berakar umbi pada kemampuannya untuk mengaktifkan agensi diri siswa, di mana mereka tidak lagi memposisikan diri sebagai penerima maklumat yang pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki kawalan penuh (*self-determination*) dan autonomi terhadap proses pencarian solusi (Suryadinata, A. M. I., 2025). Pergeseran peranan ini memenuhi keperluan psikologi dasar manusia untuk merasa kompeten dan mandiri, yang secara automatik mampu

menurunkan tahap kegelisahan dalam pembelajaran (*learning anxiety*) dan menggantikannya dengan rasa keterujaan intelektual serta semangat inkuiri yang mendalam terhadap materi-materi keagamaan yang bersifat kontekstual (Wijaya, S. P., dkk., 2024). Apabila siswa dihadapkan dengan cabaran dunia nyata yang relevan dengan kehidupan seharian mereka, PjBL mencetuskan penglibatan emosi yang kuat, sehingga struktur kognitif mereka menjadi lebih terbuka untuk menyerap dan mengasimilasi nilai-nilai moral serta etika Islam yang kompleks secara lebih bermakna, fungsional, dan memiliki daya ingatan jangka panjang yang lebih tinggi berbanding kaedah konvensional (Sani, R., 2019).

Kesan yang dihasilkan daripada strategi ini bersifat multidimensi, merangkumi pelbagai dimensi perkembangan siswa yang melampaui sekadar pencapaian gred akademik di atas kertas. Dari sudut intelektual, siswa menunjukkan peningkatan yang ketara dalam keupayaan analisis kritis, penaakulan logik, dan kemahiran menyelesaikan masalah (*problem-solving*) melalui proses investigasi yang sistematik

(Rehana, A., & Mustofa, T. A., 2023). Manakala dari dimensi sosial-interpersonal, integrasi antara PjBL dengan pengurusan konflik membekali siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi untuk mengemudi dinamika kumpulan yang beragam, memperkuat kemampuan bernegosiasi secara berhemah, serta menumbuhkan sikap empati yang tulus dalam kerja berpasukan (Asykur, M., dkk., 2025). Dampak sosiologi jangka panjangnya juga terlihat pada pembentukan profil pelajar yang memiliki ketahanan mental yang kental (*adversity quotient*) serta kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dalam menghadapi ketidakpastian zaman yang semakin mencabar (Rasyidi, A., 2024). Keberkesanan sinergi antara aspek teknikal penyelesaian projek dan internalisasi nilai religius ini memastikan bahawa hasil pembelajaran siswa mencakupi pengukuhan integriti peribadi dan akhlak mulia yang termanifestasi secara nyata dalam tindakan harian, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang bukan sahaja cerdas secara intelektual, tetapi juga berwibawa sebagai agen perubahan yang

membawa rahmat di tengah masyarakat yang pelbagai (Kurnialoh, N., 2013).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara strategi *Project-Based Learning* (PjBL) dan mekanisme resolusi konflik bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan solusi esensial bagi pembangunan karakter peserta didik di tengah kompleksitas pendidikan modern. PjBL menyediakan ekosistem belajar yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sementara resolusi konflik hadir sebagai instrumen yang menavigasi dinamika sosial di dalamnya agar tetap produktif dan edukatif. Perencanaan strategi yang matang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memastikan bahwa setiap interaksi kolaboratif dalam proyek menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter secara praktis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai arsitek perdamaian yang membimbing siswa melalui kepemimpinan kolaboratif.

Sinergi kedua elemen ini terbukti menjadi kunci dalam

membentuk profil pelajar yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Melalui pengalaman langsung mengelola perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah bersama, siswa tidak hanya menguasai materi agama secara kognitif, tetapi juga mengasah kecerdasan emosional yang mencakup empati, kesabaran, dan sikap *tasamuh* (toleransi) yang mendalam. Karakter yang terbentuk melalui proses ini bersifat multidimensi—membangun kemandirian belajar sekaligus tanggung jawab sosial yang kuat. Sebagai solusi masa depan, penguatan integrasi PjBL dan resolusi konflik dalam kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh untuk menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. R., dkk. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. *Jurnal Pedagogik PAI*.

Akyar, M., dkk. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school.

Asykur, M., dkk. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang dan Strategi. *Jurnal Inovasi Kurikulum*.

Azzahra, R., dkk. (2025). Manajemen Konflik dalam Lingkungan Sekolah: Strategi Preventif dan Resolusi Berbasis Kepemimpinan Kolaboratif. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*.

Faisal, dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Gustina, E., dkk. (2025). Project Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education: Implementing Religious Moderation Values. *International Journal of Islamic Education*.
- Krisnawati, R. (2025). Dampak Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dasar Pendidikan*.
- Kurnialoh, N. (2013). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis sebagai Transformasi Nilai. *Jurnal Studi Islam*.
- Laila, R. F., dkk. (2024). Strategi Manajemen Konflik untuk Meningkatkan Produktivitas Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*.
- Prahayuningtiyas, S. E., & Rindaningsih, I. (2025). Analisis Implementasi Model Project Based Learning pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*.
- Rasyidi, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI: Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*.
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rif'an, A. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama*.
- Sadikin, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Relevansinya pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Seprya, R. (2025). Penguatan Keterampilan Penyelesaian Konflik Berbasis Nilai-Nilai PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sinulingga, N. N., dkk. (2026). Inovasi Pembelajaran PAI Sebagai Sarana

Pengembangan Karakter
Siswa Multikultural di Era
Globalisasi. *Jurnal Pendidikan
Global*.

Suaidi, S., Maisaroh, I., & Sujannah,
N. (2024). Internalisasi Nilai
Karakter Moderat melalui
Project Based Learning (PjBL).
Jurnal Karakter PAI.

Wijaya, S. P., dkk. (2024).
Implementasi Kurikulum
Merdeka dalam
Pengembangan Desain
Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam. *Jurnal Kurikulum
dan Pembelajaran*.